

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyebab beban global terbesar dalam bidang kesehatan mental. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang paling umum dan berat adalah skizofrenia, yang ditandai oleh gangguan pikiran, emosi, serta persepsi. Gejala khas dari skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori, terutama halusinasi pendengaran, yaitu kondisi ketika individu mendengar suara yang sebenarnya tidak ada stimulus nyata dari lingkungan (Keliat, 2021). Halusinasi pendengaran dapat menyebabkan pasien merasa cemas, takut, tertekan, dan bahkan mengikuti perintah dari suara yang ia dengar, yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Safitri, 2022).

Prevalensi data menurut *World Health Organization* (2024), skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, yang setara dengan 1 dari 300 orang (sekitar 0,32% dari populasi global). Di antara orang dewasa, prevalensinya lebih tinggi, yaitu sekitar 1 dari 222 orang (sekitar 0,45%). Prevalensi rumah tangga dengan anggota penderita skizofrenia atau psikosis sebanyak 7 per 1.000 rumah tangga. Sedangkan jumlah penderita skizofrenia diperkirakan terdapat sekitar 450.000 orang di Indonesia (Kemenkes RI, 2024).

Prevalensi individu dengan gangguan jiwa di Jawa Timur sejak 2017 hingga Agustus 2024 sebanyak 2.805 orang, dari jumlah tersebut 1.594 orang dinyatakan

bebas pasung, 622 masih dalam perawatan, 259 orang masih mengalami pemasangan, dan 330 dinyatakan telah meninggal dunia (Yusmanu, 2024). Puskesmas Bantur merupakan salah satu Puskesmas di Wilayah Kabupaten Malang. Jumlah penduduk di Kecamatan Bantur dengan lima desa pada tahun 2024 adalah 38.580 jiwa. Sedangkan jumlah pasien yang terdeteksi mengalami gangguan jiwa berat pada tahun 2024 sebanyak 199 orang, dan sebanyak 2.788 orang mempunyai risiko akan mengalami gangguan jiwa. Pasien yang didiagnosis mengalami halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur berjumlah 56 pasien.

Penatalaksanaan halusinasi pendengaran umumnya dilakukan melalui pendekatan farmakologis dengan pemberian antipsikotik. Selain dengan pendekatan tersebut, diperlukan juga pendekatan non-farmakologis sebagai terapi komplementer. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang terbukti bermanfaat dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran adalah terapi murottal Al-Qur'an (Nur'Aini & Sunarto, 2024). Pada hasil penelitian sebelumnya juga telah menyatakan bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran (Waja et al., 2023).

Murottal merupakan metode memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dan irama yang khas. Terapi ini diyakini dapat memberikan ketenangan psikologis, mengurangi kecemasan, dan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mengganggu. Secara fisiologis, terapi murottal dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan relaksasi (Zainuddin & Hashari, 2021). Pada penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa penerapan terapi

murottal Al-Qur'an yang dilakukan selama 3 hari dapat menurunkan tingkat skala halusinasi pendengaran (Munawaroh et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas terapi murottal dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Studi oleh Fitriani et al., (2022) menyimpulkan bahwa terapi murottal secara signifikan dapat menurunkan skor halusinasi pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa terapi murottal dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan yang holistik, karena menyentuh aspek psikologis dan spiritual pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Maina et al., (2022) diperoleh hasil evaluasi penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dirasakan oleh pasien setelah dilakukan intervensi terapi murottal Al-Qur'an selama 4 hari.

Peran perawat dalam konteks asuhan keperawatan sangat penting untuk memberikan intervensi keperawatan yang holistik dan sesuai dengan nilai spiritual pasien. Terapi murottal menjadi salah satu bentuk intervensi keperawatan spiritual dan psikososial yang mendukung proses penyembuhan pasien dengan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi. Selain itu, pendekatan ini dinilai aman, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat diaplikasikan secara rutin dalam lingkungan rumah sakit jiwa maupun komunitas.

Penerapan terapi murrotal dalam asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif efektif dalam mengurangi gejala halusinasi serta meningkatkan ketenangan dan kualitas hidup pasien. Pada beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan intervensi terapi murottal selama 3 – 4 hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan

penerapan intervensi terapi murottal Al-qur'an pada Tn. I dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran selama 6 hari menggunakan Surat Ar-Rahman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Tn. I dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengimplementasikan Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Tn. I dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data awal tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi murottal Al-Qur'an pada Tn. I dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur.
- b. Melakukan penerapan intervensi terapi murottal Al-Qur'an pada Tn. I dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur.
- c. Mengevaluasi hasil perubahan tanda dan gejala halusinasi sesudah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an pada Tn. I dengan gangguan

persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan terapi modalitas pada penerapan asuhan keperawatan jiwa, khususnya dalam pendekatan intervensi keperawatan nonfarmakologis berbasis spiritual untuk pasien dengan gangguan persepsi sensori, seperti halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Membantu mengurangi intensitas halusinasi pendengaran secara lebih nyaman dan menenangkan melalui pendekatan spiritual, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien selama proses perawatan.

b. Bagi Keluarga Pasien

Memberikan pemahaman bahwa dukungan spiritual seperti mendengarkan murrotal Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari terapi rumah yang aman, mudah dilakukan, dan mendukung proses penyembuhan pasien.

c. Bagi Puskesmas

Memberikan alternatif intervensi non-farmakologis berupa terapi murrotal Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai bagian dari

pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran, khususnya pada pasien dengan latar belakang spiritual Islam.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi dasar pengembangan program intervensi keperawatan berbasis spiritual yang dapat diintegrasikan ke kurikulum pendidikan sebagai terapi komplementer untuk pasien dengan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran.